

BAB II

KONSEP PENGELOLAAN WISATA KEAGAMAAN DI MAKAM K.H.

SHALEH DARAT DAN PASRTISIPASI MASYARAKAT

2.1. Wisata Keagamaan

2.1.1. Pengertian Wisata Keagamaan

Islam telah meninggalkan berbagai peninggalan sejarah penting, baik berupa makam, masjid, bekas kerajaan, perhiasan, adat istiadat dan sebagainya yang dapat dijadikan sebagai potensi wisata salah satu kegiatan. Wisata tersebut adalah dalam bentuk wisata keagamaan (ziarah) umat Islam.

Wisata menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bepergian bersama-sama untuk memperluas pengetahuan (Petroningsih, 2005: 640). *Wisata* sering disebut juga *perjalanan*. Wisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dengan tujuan mendapatkan kenik-matan dan tujuan untuk mengetahui sesuatu, dapat juga yang berhubungan dengan kegiatan olah raga, kesehatan, keagamaan, dan keperluan wisata lainnya.

Dari uraian di atas wisata dapat dirumuskan sebagai perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang bersifat sementara, untuk menikmati obyek dan atraksi di tempat tujuan. Wisata adalah sebuah perjalanan, namun tidak semua perjalanan dapat dikatakan sebagai wisata dengan kata lain melakukan wisata berarti

melakukan perjalanan tapi melakukan perjalanan belum tentu wisata (Suyitno, 2006: 8).

Religi atau agama berasal dari akata “religere”, dalam bahasa Latin artinya berpegang pada norma-norma. Sedangkan istilah “religion” sekarang di Indonesia menjadi “religi” yaitu menunjukkan hubungannya dengan tetap antara manusia dengan Tuhan saja (Ali, 2004: 3).

Wisata keagamaan merupakan sebuah perjalanan untuk memperoleh pengalaman, pelajaran, dan pengajaran (Ibroh) (Shihab, 2007: 549). Wisata ini bertujuan untuk bersenang-senang dan membuat hati tenang dengan berziarah dan berdoa dengan membaca tahlil, surat yasin, dan lain-lain.

Pada dasarnya semua kegiatan perlu adanya manajemen secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan kegiatan tersebut. Untuk mengatasi problema tersebut diperlukan ilmu manajemen. Sebagaimana diungkapkan oleh sebagian yang ditengarai oleh Munir dan Illahi (2006: 64-65), abad ini merupakan abad manajemen karena segala sesuatunya memerlukan penge-lolaan dan pengetahuan. Pada dasarnya kemampuan manusia itu terbatas (fisik, pengetahuan, waktu, dan perhatian), sedang kebutuhan manusia tidak terbatas. Usaha untuk memenuhi kebutuhan, terbatasnya kemampuan dalam melakukan pekerjaan mendorong manusia membagi pekerjaan tugas dan tanggung jawab. Pentingnya suatu manajemen disebabkan

manajemen perlu untuk kemajuan dan pertumbuhan dalam wisata. Manajemen mengakibatkan penerapan secara teratur, karena pengembangan termasuk dalam fungsi manajemen (Hasibuan, 2001: 21).

Penerapan manajemen merupakan suatu komponen penting yang tidak dapat dipisahkan dalam pengembangan wisata keagamaan. Upaya untuk mengoptimalkan pengembangan wisata keagamaan akan tercapai beberapa manfaat, yaitu manfaat dakwah, ekonomi serta manfaat keamanan bagi peziarah. Dengan tercapainya beberapa manfaat tersebut diharapkan akan meningkatkan ekonomi masyarakat, dan secara ideal akan mencapai integritas budaya yang berupa perlindungan pelestarian dan pengamanan. Sehingga aset budaya terhindar dari kerusakan, pencemaran dan pencurian. Agar tercapai beberapa manfaat dalam pengembangan wisata keagamaan di tengah masyarakat akan berfungsi secara optimal apabila ada dukungan dari masyarakat juga peran pemerintah, maka akan melahirkan kualitas keagamaan.

2.2. Pengelolaan Obyek dan Daya Tarik Wisata

Pengelolaan merupakan makna lain dari manajemen, karena secara etimologis kata manajemen berasal dari bahasa Inggris "*management*" yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan. Sedangkan arti manajemen sendiri ialah suatu proses yang diterapkan oleh individu atau

kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan. Manajemen juga dapat diartikan sebagai aktivitas menertibkan, mengatur, dan berfikir yang dilakukan oleh seseorang, sehingga ia mampu megemukakan, menata dan merapikan segala sesuatu yang ada di sekitarnya, mengetahui prinsip-prinsipnya serta menjadikan hidup selaras dan serasi dengan yang lainnya (Munir dan Ilahi, 2006: 9).

Dalam pengelolaan tidak terlepas dari beberapa fungsi umum manajemen yang meliputi: perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, serta pengawasan.

1. Perencanaan

Aktivitas perencanaan dilakukan untuk menetapkan sejumlah pekerjaan yang harus dikerjakan kemudian. Perencanaan merupakan aktivitas untuk memilih dan menghubungkan fakta serta aktivitas membuat dan menggunakan dugaan mengenai masa yang akan datang. Perencanaan adalah proses dasar yang digunakan untuk memilih tujuan dan menentukan cakupan pencapaiannya.

Perencanaan dalam pengelolaan wisata keagamaan ini dilakukan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan yang akan dilakukan dalam pengelolaan wisata keagamaan seperti halnya perjalanan yang bertujuan untuk memperoleh pengalaman, pelajaran, dan pengajaran (ibroh).

2. Pengorganisasian

Setelah proses perenacanaan, maka hal yang selanjutnya adalah pengorganisasian. Pengorganisasian (*organizing*) adalah seluruh pengelompokan orang-orang/alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang dengan sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan (Munir dkk, 2006: 117). Setelah direncanakan langkah berikutnya dalam pencapaian tujuan organisasi adalah mengorganisir segala sumber daya untuk diarahkan guna menggerakkan organisasi pada tujuan yang telah ditentukan.

3. Penggerakkan

Setelah organisasi dibuat dan disusun, langkah selanjutnya adalah penggerakkan. Penggerakkan merupakan suatu usaha untuk menggerakkan anggota-anggota dalam pengelolaan wisata keagamaan, supaya para anggota dapat melaksanakan pekerjaan dengan baik sesuai dengan apa yang diinginkan.

4. Pengawasan

Pengawasan berarti mendeterminasi apa yang telah dilaksanakan, maksudnya mengevaluasi prestasi kerja dan apabila perlu menerapkan tindakan-tindakan korektif sehingga hasil pekerjaan sesuai dengan yang telah direncanakan.

Menurut Fakhruddin al-Razy, perjalanan wisata mempunyai dampak yang sangat besar dalam rangka menyempurkan jiwa manusia. Karena dengan perjalanan itu, ia mungkin memperoleh kesulitan dan ketika itu ia

mendidik jiwanya untuk bersabar. Mungkin ia juga menemui orang-orang terkemuka sehingga ia dapat memperoleh dari mereka hal-hal yang tidak dimilikinya. Selain itu, ia dapat menyaksikan aneka ragam per-bedaan ciptaan Allah SWT dan walhasil perjalanan wisata mempunyai dampak yang kuat dalam kehidupan beragama seseorang (Shihab, 1994: 351).

Perjalanan yang tidak mengakibatkan dosa dibenarkan oleh agama. Dalam Firman Allah SWT, surat al-Ankabut ayat 20 dijelaskan:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ
الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

“Katakanlah:”Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu” (DEPAG RI, 1989: 631).

Tidak kurang pentingnya perjalanan itu adalah adanya peluang yang terbuka untuk memperoleh rizki Tuhan. Sebagaimana diisyaratkan oleh banyak ayat al-Qur’an, yang salah satu diantaranya dalam surat al-Muzammil ayat 20:

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِن ثُلُثِي اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَائِفَةٌ
 مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ عَلِمَ أَن لَّنْ نَّحْصُوهُ
 فَتَابَ عَلَيْكُمْ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ عَلِمَ أَن سَيَكُونُ
 مِنكُمْ مَّرْضَىٰ وَعَآخِرُونَ يَضُرُّونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن
 فَضْلِ اللَّهِ وَعَآخِرُونَ يُقْتَلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ
 مِنْهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا
 وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِن خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا
 وَأَسْتَغْفِرُوا لِلَّهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٠﴾

“Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Quran. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Quran dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa perjalanan (pariwisata) yang memiliki tujuan yang benar maka sangat dianjurkan oleh agama, dan hal itu perlu dikelola dengan sebaik mungkin.

2.3. Pengertian Obyek dan Daya Tarik Wisata

Pengertian obyek dan daya tarik wisata menurut Undang-undang Nomor 9 tahun 1990 yaitu yang menjadi sasaran perjalanan wisata meliputi:

1. Ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang berwujud flora dan fauna, seperti pemandangan alam, panorama indah, hutan rimba dengan tumbuhan hutan tropis serta binatang-binatang langka.
2. Karya manusia yang berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya, wisata agro (pertanian), wisata tirta (air), wisata petualangan, taman rekreasi dan tempat hiburan.
3. Sasaran wisata minat khusus, seperti berburu, mendaki gunung, gua, tempat-tempat ibadah, tempat-tempat ziarah dan lain-lain (<http://arison001.blogspot.com>, 2008).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan obyek daya tarik wisata adalah aktivitas menertibkan serta mengatur suatu sasaran dari perjalanan wisata yang meliputi, wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, wisata karya manusia, serta wisata minat khusus. Dalam pengelolaan wisata ada beberapa fasilitas yang dilibatkan, yaitu yang lazim disebut dengan komponen wisata yang antara lain:

1. Sarana transportasi

Sarana transportasi berkaitan erat dengan mobilitas wisatawan.

Sebagai komponen wisata, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sehubungan dengan transportasi, antara lain: jenis, fasilitas, biaya, lokasi dan lain sebagainya.

2. Sarana akomodasi

Sarana akomodasi dibutuhkan apabila wisata diselenggarakan dalam waktu lebih dari 24 jam dan direncanakan untuk menggunakan sarana akomodasi tertentu sebagai tempat menginap. Ada beberapa jenis akomodasi mulai dari home stay, losmen, motel, hotel melati, hingga hotel berbintang.

3. Sarana makan dan minum

Sarana makan dan minum disuatu tempat wisata perlu memperhatikan beberapa hal yaitu: jenis atau kelas, menu, fasilitas, harga, lokasi, dan lain-lain.

4. Obyek dan atraksi wisata

Ada beberapa obyek dan atraksi wisata, salah satunya obyek dan atraksi wisata yang dibedakan berdasarkan bentuknya yaitu: obyek wisata alam, budaya, agama dan lain-lain. Untuk itu perlu diperhatikan beberapa hal yaitu: daya tarik, lokasi, fasilitas, biaya, dan kemudahan lainnya.

5. Sarana hiburan

Sarana hiburan tersebut dapat berupa massal, digelar untuk masyarakat umum dan tanpa pungutan biaya, ada juga sarana hiburan yang bersifat khusus dan dipungut biaya bagi yang ingin menikmatinya.

6. Toko cinderamata (souvenir shop)

Komponen wisata ini erat kaitannya dengan oleh-oleh atau kenang-kenangan dalam bentuk barang tertentu. Beberapa hal yang

perlu diperhatikan untuk komponen ini antara lain: jenis barang, kapasitas, lokasi, harga dan kualitas.

7. Pramuwisata dan pengatur wisata (*guide and tour manager*)

Pramuwisata dan pengatur wisata keduanya bertugas memberikan informasi dan layanan kepada wisatawan. Oleh karena itu, perlu diperhatikan beberapa hal yaitu: keahlian, jenis dan biaya.

8. Parkir

Tempat parkir adalah bagian yang tak terpisahkan dari obyek dan atraksi wisata. Beberapa hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan tempat parkir adalah lokasi, kapasitas, fasilitas, waktu beroperasi dan tarif.

Beberapa komponen wisata tersebut tidak selamanya selalu ada dan dilibatkan dalam penyelenggaraan sebuah wisata tergantung pada kondisi wisata yang diselenggarakan baik menyangkut jenis maupun harganya (Suyitno, 2001: 18-21).

Pengelolaan obyek daya tarik wisata yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengelolaan dalam mengembangkan wisata keagamaan pada makam KH. Shaleh Darat di Bergota Semarang, yang merupakan salah satu akulturasi budaya Jawa dan budaya Islami yang termasuk dalam sarana pengembangan dakwah.

2.4. Pengertian Partisipasi Masyarakat

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*participation*" yang berarti *pengambilan bagian* atau *pengikuti sertaan* (John dan Hasan, 1995: 419). Menurut Keith Devis partisipasi didefinisikan sebagai berikut: "*Participation is defined as a mental and emotional involved at a person in a group situation which encourages them contribute to group goal and share responsibility in them*". Partisipasi dimaksudkan sebagai keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya (Suryobroto, 2002: 279).

Partisipasi masyarakat menurut Isbandi (2007: 7 dalam <http://www.cacafirmansyah.wordpress.com>) adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat dalam proses pengevaluasian perubahan yang terjadi.

Dari pengungkapan definisi partisipasi di atas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa partisipasi adalah keterlibatan aktif seseorang, atau sekelompok orang (masyarakat) secara sadar untuk berkontribusi secara sukarela dalam program pembangunan dan terlibat mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan sampai pada tahap pengawasan.

Pentingnya partisipasi dikemukakan oleh Conyers (1991: 154-155 dalam <http://www.sacafirmansyah.wordpress.com>) adalah sebagai berikut:

- a. Partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat setempat yang tanpa kehadirannya program pembangunan serta proyek-proyek akan gagal.

- b. Bahwa masyarakat akan lebih mempercayai proyek atau program pembangunan jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya. Karena mereka akan lebih mengetahui seluk-beluk proyek tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap proyek tersebut.
- c. Bahwa merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat mereka sendiri.

2.4.1. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam suatu program. Sifat-sifat faktor tersebut dapat mendukung suatu keberhasilan. Namun ada juga yang sifatnya dapat menghambat keberhasilan suatu program.

Menurut Holil (1980: 9-10) unsur-unsur dasar partisipasi sosial yang juga dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat adalah:

- a. Kepercayaan diri masyarakat.
- b. Tanggung jawab sosial dan komitmen masyarakat.
- c. Kemauan dan kemampuan untuk mengubah atau memperbaiki keadaan dan membangun atas kekuatan sendiri.
- d. Organisasi keputusan rasional dan efisiensi usaha.
- e. Musyawarah untuk mufakat dalam pengambilan keputusan.
- f. Kepekaan dan tanggapan masyarakat terhadap masalah kebutuhan-kebutuhan dan kepentingan-kepentingan umum masyarakat.